
DESAIN PENGELOLAAN KURIKULUM PESANTREN DAN PERGURUAN TINGGI BERBASIS KECERDASAN INTELEKTUAL DAN KECERDASAN SPIRITUAL

Oleh

Abdul Chalim¹, Shohib Muslim², Sri Hudiari³, Fadloli⁴

^{1,2,3,4}Politeknik Negeri Malang

Email: ¹abdulchalim@polinema.ac.id, ²shohibmuslim@polinema.ac.id,

³sri.hudiarini@polinema.ac.id, ⁴fadloli@polinema.ac.id

Article History:

Received: 24-09-2023

Revised: 13-10-2023

Accepted: 22-10-2023

Keywords:

Management, Curriculum,
Student Boarding School,
Spiritual Intelligence,
Intellectual Intelligence

Abstract: *This article discusses pesantren curriculum design in shaping the spiritual intelligence and intellectual intelligence of students. Based on the results of the study of primary sources, it can be concluded that student boarding schools make or design a curriculum based on curriculum management theory in general, starting from planning, organizing, actuating, and controlling/evaluating. This is seen as a necessity so that pesantren students can maximally give their role to students in developing their spiritual and intellectual mentality*

PENDAHULUAN

Di Indonesia, semakin banyak pesantren dengan jenjang perguruan tinggi. Menurut data dari Badan Pusat Statistik dan Kelembagaan IPTEK DIKTI pada tahun 2020, provinsi Jawa Timur memiliki jumlah perguruan tinggi Islam swasta terbanyak dengan 147. Perguruan tinggi keagamaan Islam swasta di bawah binaan KOPERTAIS IV Jawa Timur terdiri dari 31 perguruan tinggi Islam swasta di Madura, 32 perguruan tinggi Islam swasta di Matraman, dan 32 perguruan tinggi Islam swasta di Pantura¹.

Salah satu fenomena dalam perkembangan pesantren yang terus berkembang adalah pesantren yang memiliki perguruan tinggi. Ini muncul sebagai tanggapan terhadap perubahan dan kebutuhan santri untuk memperdalam ilmu agama, memperoleh fokus keahlian, dan memperoleh gelar sarjana². Pesantren ini menunjukkan bagaimana pesantren salafiyah dan khalafiyah berkembang untuk meningkatkan pengetahuan keagamaan dan membentuk karakter santri sebagai mahasiswa. Akibatnya, mereka disebut mahasantri³. Pesantren dan perguruan tinggi bergabung menjadi sesuatu yang sangat menarik untuk diamati. Ini bukan hanya karena usianya yang masih muda, tetapi juga karena cara mengelola pesantren mahasantri memiliki karakteristik khusus.

Kegiatan mahasantri tidak lagi terbatas pada pendidikan keagamaan saja. Kegiatan mereka juga merambah ke kegiatan keilmuan yang berbasis universitas dan sekolah tinggi

¹ Kemendikbud, *Statistik Pendidikan Tinggi 2022* (Jakarta, 2022).

² Nur Ali, 'INTEGRATING THE PROGRAM OF SCHOOL CURRICULUM AND PESANTREN EDUCATION; CASE STUDY ON THE PESANTREN LOCATED IN THE MADRASAH AT MALANG CITY', *Abjadia: International Journal of Education*, 05.01 (2020), 1–14 <<https://doi.org/10.18860/abj.v5i1.9527>>.

³ Yudhi Fachrudin, 'STRATEGI PENINGKATAN MUTU SEKOLAH BERBASIS PESANTREN', *Jurnal Dirasah*, 4.2 (2021), 91–108.

karena tantangan dan keharusan dalam pengembangan ilmu pengetahuan⁴. Oleh karena itu, dianggap penting untuk mendesain kurikulum di pesantren mahasiswa dengan memasukkan teori manajemen modern. Ini dilakukan agar pesantren mahasiswa dapat memaksimalkan peran dan fungsinya sebagai santri untuk membina kecerdasan spiritual dan intelektual siswa⁵.

Kurikulum pesantren mahasiswa dikembangkan dengan asumsi bahwa mahasantri memiliki tanggung jawab utama untuk mengembangkan kapasitas mereka untuk menjadi individu yang mampu menyeimbangkan pikiran dan dzikir sehingga mereka dapat menjadi individu yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab⁶.

Kurikulum adalah bagian penting dari institusi pendidikan karena berfungsi sebagai pedoman untuk menentukan isi pelajaran, mengarahkan prosedur pendidikan, standar keberhasilan, dan kualitas hasil belajar. Seperti yang ditunjukkan oleh Masyharudin dalam penelitiannya, pesantren dapat meningkatkan kualitas santri melalui manajemen kurikulum yang efektif⁷. Selain itu, penelitian Puspitacandri terkait langsung dengan kecerdasan spiritual. Penelitiannya menegaskan bahwa pengembangan kecerdasan spiritual akan sangat efektif jika mempertimbangkan karakteristik tugas perkembangan seseorang dan pola perkembangan spiritual keagamaannya⁸.

Dalam mengembangkan kecerdasan spiritual seseorang, tugas atau kegiatan harus mempertimbangkan karakteristik seseorang, menurut penelitian Azhari.⁹ Jadi, jika penelitian Azhari dikaitkan dengan kegiatan manajemen kurikulum, akan ada kesamaan dalam cara materi dan kegiatan diberikan, yaitu dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik terlebih dahulu. Oleh karena itu, artikel ini harus membahas masalah ini.

METODE PENELITIAN

Studi ini didasarkan pada studi kepustakaan, yang didefinisikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Dengan kata lain, studi kepustakaan adalah penelitian yang memanfaatkan sumber daya perpustakaan untuk memperoleh data penelitian¹⁰.

⁴ Gatot Krisdiyanto and others, 'Sistem Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Modernitas', *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15.01 (2019), 11–21.

⁵ Ruhul Yusuf, Muhammad Yaumi, and Khalifah Mustami, 'THE IMPLEMENTATION OF EMOTIONAL AND SPIRITUAL QUOTIENT IN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION IN SMA NEGERI 20 PANGKEP', *JICSA JOURNAL*, 10.01 (2021), 28–64.

⁶ Ramli Rasyid, 'The Integration Of The National Curriculum Into Pesantren Education System', *JICSA JOURNAL*, 11.2 (2021).

⁷ Rofiatul Hosna Ali Masyharudin, 'Peningkatan Mutu Kompetensi Lulusan Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Dan Keterampilan', *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 5.2 (2021), 88–102.

⁸ Ardhiana Puspitacandri, 'The Effects of Intelligence, Emotional, Spiritual and Adversity Quotient on the Graduates Quality in Surabaya Shipping Polytechnic Ardhiana', *European Journal of Educational Research*, 9.3 (2021), 1075–87 <<https://doi.org/10.12973/eu-jer.9.3.1075>>.

⁹ Reni Azhari, 'Manajemen Kurikulum Terpadu Berbasis Pesantren Dalam Meningkatkan Kompetensi Bidang Keagamaan Dan Karakter Religius Peserta Didik Di SMAS Al- Rifa ' Ie Gondanglegi Kabupaten Malang Manajemen Kurikulum Terpadu Berbasis Pesantren Dalam Meningkatkan Kompeten', *Ulul Amri : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1.2 (2022), 142–56.

¹⁰ Walter Leal Filho and Marina Kovaleva, 'Research Methods', *Environmental Science and Engineering*, 5.3 (2015), 81–82 <https://doi.org/10.1007/978-3-319-10906-0_5>.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kritis dengan lebih menekankan pada kekuatan analisis sumber-sumber dan data-data saat ini. Mereka menggunakan teori-teori dan konsep-konsep yang ada untuk menginterpretasikan tulisan-tulisan yang menghasilkan diskusi. Sumber-sumber tersebut berasal dari tulisan sarjana dan ahli yang berpengalaman dalam desain pengembangan kurikulum. Teori induk tentang pengembangan kurikulum, yang ditulis oleh Kathy Lake dan Peters-Burton, adalah salah satunya.

Metode pengumpulan data dengan dokumentasi melibatkan pengenalan wacana dari buku-buku, makalah, artikel, majalah, jurnal, dan sumber informasi lainnya yang berkaitan dengan judul tulisan. Metode ini juga mencari variabel seperti catatan, transkrip, buku, dan sebagainya yang terkait dengan penelitian tentang gagasan dimensi pelayanan pendidikan¹¹. Suharsim Arikunto menyatakan bahwa metode dokumentasi adalah pencarian data tentang suatu objek atau variabel, seperti catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya¹².

Untuk menghindari tumpang tindih, analisis wacana digunakan untuk melakukannya. Content Analysis, menurut Weber, adalah teknik yang memanfaatkan berbagai metode untuk mencapai kesimpulan yang shoheh dari sebuah karya tulis¹³, sehingga metode apa pun yang digunakan untuk menarik kesimpulan dengan tujuan untuk mengidentifikasi karakteristik pesan harus dilakukan secara sistematis dan objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pengembangan Kurikulum

Kurikulum, menurut Alisa Leckie, adalah kumpulan tindakan formal dan informal yang dilakukan siswa dengan bantuan sekolah untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman, memperoleh keterampilan, dan mengubah pandangan dan nilai¹⁴. Namun, menurut Kathy Lake, kurikulum adalah pengalaman yang dialami siswa di bawah naungan sekolah¹⁵.

Kurikulum dapat didefinisikan dalam tiga cara: jumlah mata pelajaran yang harus dipelajari siswa, pengalaman belajar siswa, dan rencana program belajar yang disusun secara sistematis menggunakan standar yang berlaku untuk membantu guru dan siswa mencapai tujuan akademik.

Teori kurikulum harus eklektif, artinya keputusan tentang kurikulum dan praktik pendidikan harus didasarkan pada teori dari berbagai aliran (seperti rekonstruksi sosial,

¹¹ Hilman Djafar and others, 'Qualitative and Quantitative Paradigm Constellation In Educational Research Methodology', *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, 2.2 (2021), 339–45 <<https://doi.org/10.51601/ijersc.v2i2.70>>.

¹² Ulrika Östlund and others, 'Combining Qualitative and Quantitative Research within Mixed Method Research Designs: A Methodological Review', *International Journal of Nursing Studies*, 48.3 (2011), 369–83 <<https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2010.10.005>>.

¹³ Alison B. Hamilton and Erin P. Finley, 'Reprint of: Qualitative Methods in Implementation Research: An Introduction', *Psychiatry Research*, 283.August 2019 (2020), 112629 <<https://doi.org/10.1016/j.psychres.2019.112629>>.

¹⁴ Amanda Wall and Alisa Leckie, 'Curriculum Integration: An Overview', *Current Issues in Middle Level Education*, 22 (2017), 36–40.

¹⁵ Kathy Lake, 'School Improvement Research Series Integrated Curriculum', *Journal Integrated Curriculum and Interdisciplinary Teaching*, 9.2 (2019).

humanisme, teknologi, dan subjek akademik).¹⁶. Aspirasi semacam inilah yang biasanya digunakan oleh para praktisi.

Peters-Burton menyatakan dalam bukunya tentang desain pengelolaan kurikulum bahwa desain pengelolaan kurikulum adalah suatu sistem yang membantu guru bekerja sama secara menyeluruh, sistematis, dan sistematis untuk mencapai tujuan kurikulum¹⁷. Salah satu cara untuk memahami struktur manajemen ini adalah sebagai berikut: lembaga pendidikan bertanggung jawab atas pemerintah dan masyarakat secara keseluruhan untuk memastikan bahwa hasil yang mereka hasilkan bermanfaat bagi semua orang.

Menurut pendidikan, beberapa fungsi pengelolaan kurikulum adalah persiapan, organisasi, motivasi, pengendalian, dan evaluasi. Dibandingkan dengan teori manajemen Koont O' Donnell dan Niclender, termasuk: perencanaan, pengorganisasian, perekrutan, pengarahan, dan pengendalian¹⁸. Sedangkan menurut Henri Fayol fungsi pengelolaan kurikulum meliputi: *forecasting and planning, organizing, commanding, coordinating dan controlling*¹⁹.

Ada sejumlah kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan kurikulum berdasarkan fungsi-fungsi pengelolaan tersebut. Yang pertama adalah perencanaan kurikulum. Ini dilakukan untuk mendorong perubahan tingkah laku siswa dan menilai seberapa besar perubahan tersebut berdampak pada mereka. Perencanaan kurikulum melibatkan banyak hal yang harus diperhatikan, seperti landasan²⁰.

Selanjutnya, proses perencanaan kurikulum perlu memperhatikan sumber yang mendasar perumusan tujuan kurikulum, yaitu²¹: a) Sumber Empiris: kurikulum harus ditujukan untuk mengajarkan siswa bidang-bidang yang diperlukan untuk sukses di luar lingkungan sekolah; b) Sumber Filosofis: kurikulum harus difokuskan pada nilai-nilai, cita-cita, atau filsafat negara yang digunakan sebagai acuan untuk menganalisis, membuat keputusan, berbagai pertimbangan, dan menghasilkan hasil yang sesuai dengan keadaan saat ini; dan c) Sumber Bahan Pembelajaran: bahan pembelajaran ini digunakan dalam merumuskan tujuan.

Kedua, proses pengorganisasian kurikulum. Pengorganisasian kurikulum adalah istilah yang mengacu pada pola atau desain bahan kurikulum yang dirancang untuk memudahkan siswa mempelajari materi pelajaran dan memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar sehingga mereka dapat secara aktif mencapai tujuan pembelajaran. Ada beberapa jenis organisasi kurikulum. Ini termasuk kurikulum subjek terpisah (kurikulum yang terdiri dari mata pelajaran yang terpisah-pisah), kurikulum yang digabungkan

¹⁶ Erwin Akib and others, 'Study on Implementation of Integrated Curriculum in Indonesia', *IJORER: International Journal of Recent Educational Research*, 1.1 (2020), 39–57 <<https://doi.org/10.46245/ijorer.v1i1.24>>.

¹⁷ Erin E Peters-Burton and Nancy Holincheck, 'Interdisciplinary Curriculum and Integrated Instruction: A Literature Review', *New Tech Network*, 11.3 (2020), 1–39 <<https://32dkl02ezpk0qcqvqmlx19lk-wpengine.netdna-ssl.com/wp-content/uploads/2020/11/Interdisciplinary-Curriculum-and-Integrated-Instruction-A-Literature-Review-2020.pdf>>.

¹⁸ United Nations, 'Human Resources Management and Training', *Human Resources Management and Training*, 16.2 (2019).

¹⁹ Joanna O'riordan, 'The Practice of Human Resource Management', *An Foras Riarachain Institute of Public Administration*, 2017, 1–23 <<http://usblogs.pwc.com/industrialinsights/2017/05/09/megatrends-to-watch-in-the-paper-and-packaging-industry/>>.

²⁰ Erwin Akib and others.

²¹ Cambridge Assessment International Education, 'Implementing the Curriculum with Cambridge', July, 2021.

(kurikulum yang terdiri dari mata pelajaran yang digabungkan), dan kurikulum yang dipadukan)²².

Ketiga, pengimplementasian kurikulum. "Strategi implementasi, karakteristik penilaian, pengetahuan guru tentang kurikulum, sikap terhadap kurikulum serta ketrampilan dalam mengarahkan" adalah definisi dari pengimplementasian kurikulum. Pembelajaran dalam kelas adalah tempat kurikulum dilaksanakan dan sekaligus diuji. Semua kegiatan pembelajaran mencakup semua konsep, prinsip, nilai, pengetahuan, metode, alat, dan kemampuan guru. Pembelajaran dalam kelas adalah tempat kurikulum yang sebenarnya kurikulum dalam tindakan.²³ Dalam tahap ini, maka semua perangkat sekolah (kepala sekolah, guru, siswa serta orang tua) bekerja sama dalam mengembangkan kemampuan potensi siswa serta mencapai tujuan pendidikan nasional.

Pimpinan perguruan tinggi berbasis pesantren harus bertindak sebagai pimpinan, administrator, penyusun rencana tahunan, pembinaan organisasi sekolah, koordinator pelaksanaan kurikulum, kegiatan memimpin rapat, dan pengelola sistem komunikasi dan pembinaan kurikuler. Di sisi lain, pelaksanaan kurikulum di tingkat kelas meliputi pembagian tugas mengajar, pembinaan kurikulum, dan sistem komunikasi²⁴.

Keempat, evaluasi kurikulum. Pengevaluasian kurikulum adalah proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data untuk mengukur seberapa baik siswa mencapai tujuan pembelajaran. Pada dasarnya, evaluasi kurikulum bertujuan untuk mengevaluasi kinerja kurikulum secara keseluruhan dengan menggunakan berbagai standar. Parameter yang digunakan untuk menilai program adalah efektivitas, efisiensi, relevansi, dan kelayakan (feasibility)²⁵.

Kurikulum Berbasis Spiritual Intelligence (SQ) and Intellectual Intelligence (IQ)

Dalam terminologi Islam, kecerdasan ruhaniah (SQ) bertumpu pada qalb, yang merupakan pusat pengendalian semua gerak anggota tubuh manusia. Jika qalb ini berfungsi dengan baik, maka gerak dan aktivitas anggota tubuh lainnya juga akan berfungsi dengan baik. Seseorang yang cerdas ruhaniah akan menunjukkan rasa tanggung jawab dengan berfokus pada kebijakan atau amal baik²⁶. Spiritual juga dapat diartikan sebagai "pengalaman yang suci".

Semua pemikir agama (spiritualis) kemudian menggunakan pemahaman ini dalam "pemahaman makna keyakinan dalam konteks sosial mereka". Jadi, secara tegas, spiritual dianggap dalam perilaku sosialnya, bukan dalam pengertian diskursifnya. Ini juga menunjukkan keyakinan bahwa "pengalaman yang suci", yang merupakan spiritualitasnya, selalu mempengaruhi segala perilaku sosial manusia.

Salah satu cara untuk mengukur kecerdasan spiritual adalah dengan menganalisis akhlak seseorang. Semakin tinggi iman dan ketaqwaan seseorang, semakin tinggi budi pekertinya atau akhlaknya, dan semakin tinggi kecerdasan spiritualnya. Jadi, dia akan menjadi orang yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, kecerdasan spiritual dapat

²² Purwadhi, 'Curriculum Management in The 21st Century Learning', *SOSIOHUMANIKA: Jurnal Pendidikan Sains Sosial Dan Kemanusiaan*, 12.2 (2019), 143–56
<<http://journals.mindamas.com/index.php/sosiohumanika/article/view/1238/1070>>.

²³ Lake.

²⁴ Peters-Burton and Holincheck.

²⁵ Wall and Leckie.

²⁶ Mohd Effendi, Ewan Mohd, and Ahmad Zamri Khairani, 'Correlation between Adversity Quotient (AQ) with IQ, EQ and SQ Among Polytechnic Students Using Rasch Model', *Indian Journal of Science and Technology*, 9.1 (2016) <<https://doi.org/10.17485/ijst/2016/v9i47/108695>>.

membentuk kepribadian yang luhur dan akhlak mulia²⁷. Karena potensi yang secara hakiki ditiupkan ke dalam tubuh manusia ruh kebenaran, yang selalu mengajak kepada kebenaran, kecerdasan spiritual manusia akan tetap cemerlang selama manusia mau mengasahnya.

Namun, inteligensi adalah kemampuan seseorang untuk berpikir logis dan belajar untuk menghadapi dunia sekitarnya secara efektif. Selanjutnya, ketika empat belas psikolog terkenal diminta untuk memberikan definisi mereka tentang apa itu kecerdasan pada tahun 1921, Sternberg mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk belajar dari pengalaman dan beradaptasi dengan lingkungannya²⁸.

Kemampuan ini adalah dua topik penting. Menurutnya, kemungkinan orang cerdas melakukan kesalahan disebabkan oleh kemampuan mereka untuk belajar dari pengalaman mereka. Kenyataannya, orang yang cerdas tidak hanya melakukan kesalahan, tetapi juga belajar dari kesalahan mereka dan tidak melakukannya lagi. "Orang yang beriman tidak boleh jatuh dua kali ke dalam lubang yang sama," kata Nabi".

Menurut Binet, inteligensi adalah sisi tunggal dari sifat yang terus berkembang seiring dengan proses kematangan. Dalam definisinya, Binet menggambarkan inteligensi sebagai sesuatu yang fungsional yang memungkinkan orang lain untuk mengamati dan menilai tingkat perkembangan seseorang berdasarkan suatu kriteria tertentu²⁹. Oleh karena itu, cara seseorang bertindak dan kemampuan untuk mengubah tindakannya saat diperlukan dapat digunakan untuk menentukan apakah dia cukup pintar atau tidak. Dalam definisi inteligensi, elemen kritik, arah, dan adaptasi merujuk pada inilah.

Thorndike menyatakan bahwa inteligensi terdiri atas berbagai kemampuan spesifik yang ditampakan dalam wujud perilaku inteligensi. Oleh karena itu, teorinya dikategorikan kedalam teori inteligensi faktor ganda. Formulasi teori Thorndike didasarkan oleh bukti-bukti riset³⁰. Ia membagi inteligensi ke dalam tiga jenis kemampuan: kemampuan abstraksi, yang berarti kemampuan untuk menggunakan ide dan simbol, kemampuan mekanik, yang berarti kemampuan untuk melakukan tugas yang memerlukan aktivitas indera-gerak (sensory-motor), dan kemampuan sosial, yang berarti kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain di sekitar diri sendiri dan dengan orang lain.

Menerjemahkan hasil tes inteligensi ke dalam angk adalah metode umum untuk menunjukkan tinggi-rendahnya tingkat kecerdasan. Angk ini dapat menunjukkan posisi kecerdasan seseorang dibandingkan dengan norma. Hasil tes inteligensi biasanya dinyatakan dalam bentuk rasio dan disebut intelligence quotient (IQ). Model distribusi angka teoretis dianggap berlaku untuk IQ yang diperoleh dari tes, yang digunakan sebagai dasar untuk mengklasifikasikan tingkat inteligensi.

Desain Pengelolaan Kurikulum Pesantren Mahasantri Berbasis Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Intelektual

Pada bagian ini, peneliti akan melakukan analisis pemikiran untuk mendapatkan pemahaman dan kesimpulan tentang bagaimana manajemen kurikulum pesantren

²⁷ Zakaria Isnain, Muhammad Jazuli, and Suharto Suharto, 'The Impact of Intelligence Quotient On The Learning Outcomes of Musical Art in State Schools', *Catharsis: Journal of Arts Education*, 10.2 (2021), 130–41.

²⁸ Yusuf, Yaumi, and Mustami.

²⁹ Heri Kurniansyah, 'The Influence Of Intelligent Intellectual, Emotional And Spiritual On Accounting Understanding', *JOURNAL ICITB*, 09.2 (2021), 132–44.

³⁰ Hasan Baharun, 'Diversity Quotient: Complementary Intelligence In Establishing Mental Endurance Santri In Pesantren', *Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA*, 19.1 (2019), 128–43.

mahasiswa meningkatkan kecerdasan spiritual dan intelektual siswa. Bagian ini dimulai dengan perencanaan kurikulum pesantren mahasiswa, kemudian pelaksanaannya, dan akhirnya evaluasi kurikulum pesantren mahasiswa.

Perencanaan adalah kegiatan merumuskan apa yang akan dilakukan di masa depan dan memikirkan hal-hal yang terkait dengan pekerjaan untuk mencapai hasil terbaik³¹. Perencanaan ini biasanya dibuat setelah menetapkan tujuan yang akan dicapai. Seperti apa yang harus dilakukan, kapan, di mana, dan bagaimana, perencanaan adalah penting³².

George R. Terry membuat teori yang dapat digunakan untuk merencanakan desain kurikulum dengan tujuan meningkatkan kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual siswa di pesantren. Teori ini menyatakan bahwa perencanaan kurikulum yang efektif harus mempertimbangkan banyak jenis kegiatan, salah satunya adalah menetapkan tujuan (objektif)³³. Organisasi kurikulum adalah pola atau desain bahan kurikulum yang dirancang untuk membuat siswa lebih mudah memahami materi pelajaran dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran sehingga mereka dapat secara aktif mencapai tujuan pembelajaran.

Pengorganisasian, menurut Alex Gumur, adalah proses pengelompokan kegiatan untuk mencapai tujuan dan penegasan kepada setiap kelompok manajer. Tujuan pengorganisasian adalah untuk menghimpun dan mengatur semua sumber daya, termasuk manusia, sehingga orang dapat bergerak bersama sesuai dengan rencana yang telah disusun untuk mencapai tujuan tersebut.³⁴

Kurikulum dilaksanakan dalam tiga tahap. Pertama, program dibuat, yang dapat berupa program tahunan, semester atau caturwulan, bulanan, mingguan, atau harian. Kedua, pembelajaran dilakukan, dan tahap ketiga adalah evaluasi proses. Teori di atas sebagian besar sejalan dengan bagaimana kurikulum digunakan untuk membangun kecerdasan intelektual dan kecerdasan piritual siswa di pesantren. Meskipun demikian, ada beberapa hal yang membedakan keduanya³⁵. Misalnya, di sebuah pesantren mahasiswa, kepala bidang masing-masing (Kepengasuhan, Kedirosahan, dan Kesantrian) bertanggung jawab untuk menjalankan kurikulum. Bidang Dirosah menangani belajar mengajar, Bidang Pengasuhan menangani pembentukan mental-spiritual, dan Bidang Kesantrian mendukung proses aplikasi dan aktualisasi diri. Kepala bidang masing-masing juga membantu para santri membangun karakter dan kepribadian siswa.

Kurikulum pesantren mahasantri, yang dikelola oleh kepala bidang kepengasuhan, dapat berbentuk Istighosah dan pengajian rutin mingguan yang diikuti oleh semua santri di semua kelas dengan materi kitab tertentu, seperti Ihya' Ulumiddin karya Imam Al-Ghazali. Dalam pengajaran klasik, kurikulum dilaksanakan melalui proses pembelajaran di kelas kepada semua santri sesuai dengan kemampuan mereka³⁶.

³¹ Zainal Abidin and Nur Rokhmatulloh, 'Perencanaan Kurikulum Berbasis Pesantren Di Sekolah Menengah Kejuruan', *Journal MULTICULTURAL of Islamic Education*, 4.2 (2021), 44–62.

³² Nur Efendi, 'Implementation of Total Quality Management and Curriculum on the Education Quality', *Journal of Social Studies Education Research*, 13.3 (2022), 120–49.

³³ Jejen Musfah and others, 'Pesantren-Based School Curriculum Integration Model in Indonesia', *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5.November (2020), 223–39.

³⁴ Jan de Kok and Lorraine M. Uhlner, 'Organization Context and Human Resource Management in the Small Firm', *Small Business Economics*, 17.4 (2021), 273–91.

³⁵ Muchammad Fadllin Ali Ridlo, 'Pengembangan Kurikulum Ma'had Aly Di Pondok Pesantren Nurul Qarnain Balaetbaru Sukowono Jember', *Indonesian Journal of Islamic Teaching*, 4.2 (2021), 134–48.

³⁶ Muhammad Fajar, 'Madrasah Curriculum Development Based on Pondok Pesantren Through Collaborative

Upaya lain untuk meningkatkan kecerdasan spiritual adalah melakukan berbagai zikir, wirid, dan doa dengan memperhatikan adab-adabnya, serta Tarbiyah ruhiyah secara alami. Ini termasuk melaksanakan kewajiban dengan hati; memperbanyak ibadah sunnah; terus melakukan amar ma'ruf nahi munkar; berusaha untuk mencapai kedudukan ihsan; melakukan berbagai aktivitas di jalan Allah; dan mengadakan pertemuan malam untuk meningkatkan kecerdasan spiritual³⁷.

Target capaian atau Output lulusan Mahasantri Berbasis Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Intelektual:

1. Output dalam dimensi kedalaman spiritual dan kuluhuran moral.

Tidak diragukan lagi, mahasantri berbasis pesantren, sebagai bagian penting dari kelompok agen perubahan, diharapkan dapat berkontribusi pada pencerahan masyarakat dengan memperhatikan aspek normatif. Ini karena tantangan yang akan datang akan jauh lebih besar. Membiasakan siswa untuk shalat berjama'ah setiap lima waktu, membaca al-Qur'an, dan mengkaji kitab kuning adalah beberapa contoh tindakan yang dapat dilakukan untuk memperkuat dan memperdalam kedalaman spiritual dan kuluhuran moral keagamaan mereka³⁸.

Output ini ditunjukkan oleh kelulusan yang sangat mahir dalam bidang keagamaan. Misalnya, mereka memiliki kemampuan yang sangat baik dalam bahasa Arab dengan nahwu sharaf, dapat membaca kitab kuning dengan sangat baik, membaca al-Quran dengan sangat cepat, menguasai hukum Islam dengan baik, memiliki akhlak yang baik, memiliki kemampuan berdakwah yang baik, memiliki wawasan Islam yang baik, dan kemampuan keagamaan lainnya³⁹.

2. Output dalam dimensi kemampuan di bidang non akademik/*soft skill*.

Selain memiliki kekuatan moral dan spiritual, pesantren mahasiswa juga memperkuat aspek akademik profesional para lulusan pondok pesantren. Ini mencakup pengetahuan umum seperti matematika, sains, bahasa Indonesia, dan khususnya bahasa asing, yang digunakan oleh mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan mereka dan memenangkan persaingan yang ketat di era global saat ini⁴⁰. Untuk mencapai bidang ini di harapkan sebuah pondok pesantren mau melakukan kerja sama dengan lembaga lain.

Dengan memberikan penguatan *soft skill* entrepreneurship dan ketrampilan/kecakapan hidup (*life skill achievement*), para santri mampu menangkap dan menciptakan peluang setelah keluar dari pondok pesantren⁴¹. Misalnya, dia diajarkan cara

Model', *HIKMATUNA JOURNAL*, 5.1 (2019), 15–28.

³⁷ Abdul Rohman, 'Shaping the Santri ' s Inclusive Attitudes through Learning in Pesantren : A Case Study of Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang Indonesia Siti Muhtamiroh', *Journal of Educational and Social Research*, 12.2 (2022), 367–79.

³⁸ Dudi Badruzaman, 'Meningkatkan Kualitas Lulusan Pondok Pesantren Melalui Islamic Agropreneur School Upaya Mengurangi Pengangguran Di Indonesia', *Jurnal Muslim Heritage*, 4.2 (2019).

³⁹ Abdu Alifah, M Syamsul Ma, and I Made Sumertajaya, 'Research in Pesantren-Based Higher Education : Exploring The Factors Improving Lecture ' s Research Performace', *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14.2 (2022), 2589–2604 <<https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1590>>.

⁴⁰ Ali Masyharudin.

⁴¹ Ahmad Zarkasyi, 'Reality , Expectations And Policy Of Madrasah Management In The Era Of Regional Autonomy', 2.2 (2021), 229–42. Dengan membekalinya dengan *soft skill* entrepreneurship serta ketrampilan hidup atau kecakapan hidup. agar para santri setelah keluar dari pondok pesantren dapat menangkap dan menciptakan peluang dan hidup sendiri.

berorganisasi, menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), menulis buku yang dia sudah terlatih untuk melakukannya saat belajar di universitas dan media dakwah kontemporer, dan keterampilan lain yang pada dasarnya dapat meningkatkan kemampuan para santri dan menumbuhkan jiwa entrepreneurship mereka.

Jika Anda memiliki salah satu dari tiga kemampuan di atas, Anda harus memiliki kemampuan berikut: kasih sayang yang besar terhadap orang lain, kesederhanaan, kejujuran, keingintahuan yang besar, dan kedisiplinan. Anda juga harus memiliki kemampuan untuk bekerja sama dengan baik dengan orang lain secara kooperatif dan kolaboratif.

KESIMPULAN

Berdasar hasil analisis terhadap beberapa kajian teori dan penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa desain pengelolaan kurikulum pesantren dan perguruan tinggi dalam membentuk kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual sebagai berikut: Perencanaan kurikulum pesantren mahasiswa dalam membentuk kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual mahasiswa di pesantren mahasiswa harus berdasarkan pada motto, visi, misi, dan tujuan pesantren; Pengorganisasian kurikulum dalam membentuk kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual mahasiswa, minimal dengan membuat tiga bagian atau bidang; bidang kedirosahan, bidang kepengasuhan; dan bidang kesarifan. Pelaksanaan kurikulum dalam membentuk kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual mahasiswa dapat dilaksanakan pada tingkat pesantren dan tingkat kelas (kegiatan belajar mengajar).

Evaluasi kurikulum dalam membentuk kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual mahasiswa berdasarkan kebutuhan dan kesesuaian, berdasarkan usulan-usulan yang didasarkan pada hasil ujian semester; dan berdasarkan dengan pengamatan langsung. Untuk mencapai tujuannya, manajemen pengelolaan pesantren mahasiswa memiliki beberapa tujuan untuk lulusan. Salah satunya adalah kedalaman spiritual dan keluhuran moral keagamaan; kematangan profesionalisme dan pengetahuan akademik yang luas; dan kemampuan non-akademik atau soft skill.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abidin, Zainal, and Nur Rokhmatulloh, 'Perencanaan Kurikulum Berbasis Pesantren Di Sekolah Menengah Kejuruan', *Journal MULTICULTURAL of Islamic Education*, 4.2 (2021), 44–62
- [2] Ali Masyharudin, Rofiatul Hosna, 'PENINGKATAN MUTU KOMPETENSI LULUSAN MELALUI PEMBIASAAN KEGIATAN KEAGAMAAN DAN KETERAMPILAN', *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 5.2 (2021), 88–102
- [3] Ali, Nur, 'INTEGRATING THE PROGRAM OF SCHOOL CURRICULUM AND PESANTREN EDUCATION ; CASE STUDY ON THE PESANTREN LOCATED IN THE MADRASAH AT MALANG CITY', *Abjadia : International Journal of Education*, 05.01 (2020), 1–14 <<https://doi.org/10.18860/abj.v5i1.9527>>
- [4] Alifah, Abdu, M Syamsul Ma, and I Made Sumertajaya, 'Research in Pesantren-Based Higher Education : Exploring The Factors Improving Lecture ' s Research Performace', *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14.2 (2022), 2589–2604 <<https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1590>>
- [5] Azhari, Reni, 'Manajemen Kurikulum Terpadu Berbasis Pesantren Dalam Meningkatkan

- Kompetensi Bidang Keagamaan Dan Karakter Religius Peserta Didik Di SMAS Al- Rifa ' le Gondanglegi Kabupaten Malang Manajemen Kurikulum Terpadu Berbasis Pesantren Dalam Meningkatkan Kompeten', *Ulul Amri : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1.2 (2022), 142–56
- [6] Badruzaman, Dudi, 'MENINGKATKAN KUALITAS LULUSAN PONDOK PESANTREN MELALUI ISLAMIC AGROPRENEUR SCHOOL UPAYA MENGURANGI PENGANGGURAN DI INDONESIA', *Jurnal Muslim Heritage*, 4.2 (2019)
- [7] Baharun, Hasan, 'DIVERSITY QUOTIENT: COMPLEMENTARY INTELLIGENCE IN ESTABLISHING MENTAL ENDURANCE SANTRI IN PESANTREN', *Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA*, 19.1 (2019), 128–43
- [8] Cambridge Assessment International Education, 'Implementing the Curriculum with Cambridge', July, 2021
- [9] Djafar, Hilman, Rasid Yunus, Sarson W DJ Pomalato, and Ruslan Rasid, 'Qualitative and Quantitative Paradigm Constellation In Educational Research Methodology', *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, 2.2 (2021), 339–45 <<https://doi.org/10.51601/ijersc.v2i2.70>>
- [10] Efendi, Nur, 'Implementation of Total Quality Management and Curriculum on the Education Quality', *Journal of Social Studies Education Research*, 13.3 (2022), 120–49
- [11] Effendi, Mohd, Ewan Mohd, and Ahmad Zamri Khairani, 'Correlation between Adversity Quotient (AQ) with IQ , EQ and SQ Among Polytechnic Students Using Rasch Model', *Indian Journal of Science and Technology*, 9.1 (2016) <<https://doi.org/10.17485/ijst/2016/v9i47/108695>>
- [12] Erwin Akib, Muhammad Erwinto Imran, Saiyidah Mahtari, Muhammad Rifqi Mahmud, Anggy Giri Prawiyogy, Irfan Supriatna, and others, 'Study on Implementation of Integrated Curriculum in Indonesia', *IJORER: International Journal of Recent Educational Research*, 1.1 (2020), 39–57 <<https://doi.org/10.46245/ijorer.v1i1.24>>
- [13] Fachrudin, Yudhi, 'STRATEGI PENINGKATAN MUTU SEKOLAH BERBASIS PESANTREN', *Jurnal Dirasah*, 4.2 (2021), 91–108
- [14] Fajar, Muhammad, 'Madrasah Curriculum Development Based on Pondok Pesantren Through Collaborative Model', *HIKMATUNA JOURNAL*, 5.1 (2019), 15–28
- [15] Hamilton, Alison B., and Erin P. Finley, 'Reprint of: Qualitative Methods in Implementation Research: An Introduction', *Psychiatry Research*, 283. August 2019 (2020), 112629 <<https://doi.org/10.1016/j.psychres.2019.112629>>
- [16] Isnain, Zakaria, Muhammad Jazuli, and Suharto Suharto, 'The Impact of Intelligence Quotient On The Learning Outcomes of Musical Art in State Schools', *Catharsis: Journal of Arts Education*, 10.2 (2021), 130–41
- [17] Kemendikbud, *Statistik Pendidikan Tinggi 2022* (Jakarta, 2022)
- [18] de Kok, Jan, and Lorraine M. Uhlaner, 'Organization Context and Human Resource Management in the Small Firm', *Small Business Economics*, 17.4 (2021), 273–91
- [19] Krisdiyanto, Gatot, Elly Elvina Sahara, Choirul Mahfud, and Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 'Sistem Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Modernitas', *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15.01 (2019), 11–21
- [20] Kurniansyah, Heri, 'THE INFLUENCE OF INTELLIGENT INTELLECTUAL, EMOTIONAL AND SPIRITUAL ON ACCOUNTING UNDERSTANDING', *JOURNAL ICITB*, 09.2 (2021),

132-44

- [21] Lake, Kathy, 'School Improvement Research Series Integrated Curriculum', *Journal Integrated Curriculum and Interdisciplinary Teaching*, 9.2 (2019)
- [22] Leal Filho, Walter, and Marina Kovaleva, 'Research Methods', *Environmental Science and Engineering*, 5.3 (2015), 81-82 <https://doi.org/10.1007/978-3-319-10906-0_5>
- [23] Musfah, Jejen, Rusydi Zakaria, Ahmad Sofyan, and Wahdi Sayuti, 'Pesantren-Based School Curriculum Integration Model in Indonesia', *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5.November (2020), 223-39
- [24] Nations, United, 'Human Resources Management and Training', *Human Resources Management and Training*, 16.2 (2019)
- [25] O'riordan, Joanna, 'The Practice of Human Resource Management', *An Foras Riarachain Institute of Public Administration*, 2017, 1-23 <<http://usblogs.pwc.com/industrialinsights/2017/05/09/megatrends-to-watch-in-the-paper-and-packaging-industry/>>
- [26] Östlund, Ulrika, Lisa Kidd, Yvonne Wengström, and Neneh Rowa-Dewar, 'Combining Qualitative and Quantitative Research within Mixed Method Research Designs: A Methodological Review', *International Journal of Nursing Studies*, 48.3 (2011), 369-83 <<https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2010.10.005>>
- [27] Peters-Burton, Erin E, and Nancy Holincheck, 'Interdisciplinary Curriculum and Integrated Instruction: A Literature Review', *New Tech Network*, 11.3 (2020), 1-39 <<https://32dkl02ezpk0qcqvqmlx19lk-wpengine.netdna-ssl.com/wp-content/uploads/2020/11/Interdisciplinary-Curriculum-and-Integrated-Instruction-A-Literature-Review-2020.pdf>>
- [28] Purwadhi, 'Curriculum Management in The 21st Century Learning', *SOSIOHUMANIKA: Jurnal Pendidikan Sains Sosial Dan Kemanusiaan*, 12.2 (2019), 143-56 <<http://journals.mindamas.com/index.php/sosiohumanika/article/view/1238/1070>>
- [29] Puspitacandri, Ardhiana, 'The Effects of Intelligence, Emotional, Spiritual and Adversity Quotient on the Graduates Quality in Surabaya Shipping Polytechnic Ardhiana', *European Journal of Educational Research*, 9.3 (2021), 1075-87 <<https://doi.org/10.12973/eu-jer.9.3.1075>>
- [30] Rasyid, Ramli, 'THE INTEGRATION OF THE NATIONAL CURRICULUM INTO PESANTREN EDUCATION SYSTEM', *JICSA JOURNAL*, 11.2 (2021)
- [31] Ridlo, Muchammad Fadlin Ali, 'Pengembangan Kurikulum Ma'had Aly Di Pondok Pesantren Nurul Qarnain Baletbaru Sukowono Jember', *Indonesian Journal of Islamic Teaching*, 4.2 (2021), 134-48
- [32] Rohman, Abdul, 'Shaping the Santri ' s Inclusive Attitudes through Learning in Pesantren : A Case Study of Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang Indonesia Siti Muhtamiroh', *Journal of Educational and Social Research*, 12.2 (2022), 367-79
- [33] Wall, Amanda, and Alisa Leckie, 'Curriculum Integration: An Overview', *Current Issues in Middle Level Education*, 22 (2017), 36-40
- [34] Yusuf, Ruhul, Muhammad Yaumi, and Khalifah Mustami, 'THE IMPLEMENTATION OF EMOTIONAL AND SPIRITUAL QUOTIENT IN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION IN SMA NEGERI 20 PANGKEP', *JICSA JOURNAL*, 10.01 (2021), 28-64
- [35] Zarkasyi, Ahmad, 'Quality Assurance Cadre of Assisted Teachers at Miftahul Ulum

Lumajang Islamic Boarding School', 2.1 (2021), 86-94

- [36] ———, 'Reality , Expectations And Policy Of Madrasah Management In The Era Of Regional Autonomy', 2.2 (2021), 229-42